Frontier Agribisnis

Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa (JTAM)

OPEN ACCESS

e-ISSN 0000-0000

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag

ANALISIS USAHATANI CAISIM DI KECAMATAN LABUAN AMAS SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Analysis of *Caisim* Farming in Labuan Amas Selatan Sub-District, Hulu Sungai Tengah District

Husna Norhidayati*, Abdurrahman, Sadik Ikhsan

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci
Usahatani; Caisim; Pendapatan; Keuntungan; Faktor Produksi.

Korespondensi
Corresponding author
E-mail:
husnanorhidayati8@gmail.com

Diterima: xx Januari 2021,
Disetujui: 14 Februari 2021,
Diterbitkan on-line : 01 Maret 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani caisim dengan menganalisis besar biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani caisim, mengetahui pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi, lahan, benih, pupuk anorganik, pupuk organik, obat-obatan dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi caisim dan mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi petani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2020. Data yang dikumpulkan adalah satu kali periode per musim tanam dalam kisaran waktu satu bulan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 30 orang petani dijadikan sebagai responden dengan pertimbangan bahwa kondisi populasi mayoritas homogen pada luasan lahan usahatani caisim. Hasil penelitian menunjukan penyelenggaraan usahatani caisim yang dilakukan mencakup pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan tanaman, dan panen. Besarnya rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah Rp 884.322/usahatani atau Rp 8.503.093/ha dan rata-rata biaya implisit adalah Rp 597.065/usahatani atau Rp 5.741.012/ha sehingga biaya total dalam usahatani caisim rata-rata sebesar Rp 1.481.387/usahatani atau sebesar Rp 14.244.105/ha. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani caisim rata-rata Rp 2.287.500/usahatani atau Rp 21.995.192/ha, dengan rata-rata produksi sebesar 458 kg/usahatani atau 4.399 kg/ha. Pendapatan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp 1.403.178/usahatani atau Rp 13.492.099/ha, dan keuntungan petani caisim dalam 1 kali periode per musim tanam dalam kisaran waktu satu bulan sebesar Rp 806.113/usahatani atau rata-rata Rp 7.751.087/ha. Berdasarkan analisis faktor produksi Cobb-Douglas, diketahui bahwa faktor produksi luas lahan, benih, pupuk anorganik, obat-obatan dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi caisim, sedangkan faktor produksi yang tidak berpengaruh terhadap produksi caisim yaitu pupuk organik. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh petani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan yaitu hama penyakit dan harga jual yang berfluktuasi.

PENDAHULUAN

Dalam mendukung perekonomian nasional, holtkikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang berperan penting untuk penciptaan PDB (BPS Indonesia, 2018). Di Indonesia, komoditas hortikultura dikelompokkan menjadi tanaman buah-buahan, tanaman biofarmaka, tanaman hias, dan tanaman sayuran.

Tanaman sayuran merupakan salah satu jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan berperan penting bagi kehidupan sehari-hari masnusia karena merupakan sumber gizi dan pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga.

Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang masyarakatnya banyak membudidayakan sayuran semusim, seperti bawang merah, cabai, kubis, tomat, dan juga caisim yang merupakan salah satu dari jenis tanaman sawi.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang sangat potensial untuk pengembangan caisim. Hal ini dibuktikan dengan dipasarkannya sayuran caisim sampai keluar provinsi yaitu Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Kecamatan Labuan Amas Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang memproduksi tanaman caisim. Hal ini dikarenakan keadaan iklim dan tanahnya cocok untuk membudidayakannya. Namun produktivitas caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Fluktuasi produktivitas caisim diduga berkaitan dengan penggunaan faktor produksi. Faktor produksi yang digunakan dalam budidaya caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan yaitu lahan, benih, pupuk anorganik, pupuk organik, obat-obatan, dan tenaga kerja. Menurut Setiawan (2016:4), adanya *human error* juga menjadi faktor penting yang mengakibatkan fluktuasi produktivitas dalam berusahatani caisim. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis terhadap faktor-faktor produksi caisim.

Fluktuasi produktivitas juga berpengaruh terhadap pendapatan dalam berusahatani caisim. Pendapatan usahatani yang besar tidak bermakna apabila biaya yang dikeluarkan juga cukup besar (Arindiah, 2018:4). Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian dalam usahatani caisim selama satu kali produksi di Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang melipui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan serta masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan usahatani caisim.

Tujuan dan Kegunaan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini. Pertama, untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan. Kedua, untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi luas lahan, benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja terhadap jummlah produksi dalam kegiatan usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan. Ketiga, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang pertama bagi pemerintah, sebagai informasi dan dasar pelaksanaan program pengembangan dan pembinaan usahatani caisim. Kedua, bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi dasar pemikiran untuk melanjutkan penelitian secara lebih mendalam di masa yang akan datang. Ketiga, bagi penulis penelitian ini dapat menjadi sarana mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diterima pada perkuliahan terhadap permasalahan secara nyata.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamaatan Labuan Amas Selatan. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Juli 2020 sampai Agustus 2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara dengan petani responden. Pengamatan dilakukan terhadap karakteristik petani dan penggunaan sarana produksi

usahatani. Sedangakan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait, seperti BPS Provnsi Kalimantan Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Labuan Amas Selatan, serta dari studi literatur lain.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 30 orang dari jumlah populasi 650 orang dijadikan sebagai responden dengan pertimbangan bahwa kondisi populasi mayoritas homogen pada luasan lahan usahatani caisim.

Hipotesis Penelitian

Untuk memudahkan dan mengarahkan analisis data agar tercapainya tujuan dari penelitian ini diduga luas lahan garapan, jumlah benih caisim, jumlah pupuk anorganik, jumlah pupuk organik, jumlah obat-obatan, jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi caisim.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan harus dilihat secara terpisah. Biaya alat perhitungannya dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus, dinyatakan dengan rumus (Kasim, 1997: 17):

$$D = \frac{N - N}{U} \quad (1)$$

dengan: D besarya nilai penyusutan alat (Rp)
Na nilai pembelian awaal (Rp)
Ns taksiran nilai sisa (Rp)
Up umur ekonmis (tahun)

Apabila alat yang digunakan lebih dari satu tanaman cara perhitungan biaya penyusutannya sebagai berikut (Kasim, 1997: 17):

$$Du = \left(\frac{N - N}{U}\right) \times \left(\frac{L}{L}\right) \quad (2)$$

dengan: Du besarya niilai penyusutan barang modal tetap yang di pergunakan khusus untuk cabang usahatani tertentu selama masa produksinya (Rp)
N_a nilai pembelian awal (Rp)
N_s taksiran nilai sisa (Rp)
Up umur ekonomis (tahun)
LTc luas tanam usahatani caisim (ha)
LTk luas tanam keseluruhan usahatani (ha)

Untuk mengetahui besarnya biaya dilihat dari biaya total yang dapat diperoleh dari hasil penjumlahan biaya eksplisit dengan biaya implisit (Kasim, 2004: 28):

$$TC = TC_e + TC_i \quad (3)$$

dengan: TC total biaya ushatani caisim (Rp)
TCe total biaya eksplisit usahatani caisim (Rp)
TCi total biiaya implisit usahatani caisim (Rp)

Penerimaan dari usahatani caisim dapat diperoleh dari total produksi dikali dengan harga yang berlaku saat itu (Kasim, 1997: 13):

$$TR = Y. Py \quad (4)$$

dengan: TR penerimaan total (Rp)
Y output berupa caisim segar (kg)
Py harga output perunit (Rp/kg)

Pendapatan dari kegiatan usahatani caisim merupakan hasil selisih dari penerimaan dengan total biaya eksplisit usahatani caisim yang dikeluarkan untuk menghasilkan output tersebut (Kasim, 1997: 27):

$$FI = TR - TCe \quad (5)$$

dengan: FI pendapatan usahatani selama satu periode (Rp)
TR penerimaan totaal (Rp)
TCe biaya total eksplisit usahatani caisim (Rp)

Besarnya keuntungan dari usahatani caisim dapat dilihat dari hasil penerimaan total dikurangi dengan biaya total (Kasim, 1997: 26):

$$\pi = TR - (TCe + TCi) \quad (6)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
TR penerimaan total (Rp)
TCe biiaya eksplisit usahatani caisim (Rp)
TCi biaya implisit usahatani caisim (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua digunakan fungsi produksi Coob-Douglas dengan bentuk fungsi sebagai berikut (Soekartawi, 1991: 86):

$$Y = aX_1^{b1} X_2^{b2} X_3^{b3} X_4^{b4} X_5^{b5} X_6^{b6} e^u \quad (7)$$

dengan: Y produksi caisim (kg)
X_1 lahan garapan (ha)
X_2 benih caisim (g)
X_3 pupuk anorganik (kg)
X_4 pupuk organik (kg)

X_5 obat-obatan (ml)
X_6 tenaga kerja (HOK)
a bilangan konstan
u faktor pengganggu
e bilangan natural, e = 2,718
b_0 intersep
$b_1...b_6$ koefisien regresi variabel

Kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural yaitu:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + u$$

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel indepen mempengaruhi variasi varabel dependen.

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah faktor produksi yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi caisim, dengan kriteria keputusan:

$F_{hitung} > F_{\alpha\ (k,\ n-k-1)}$ …… tolak H_0 dan terima H_1

$F_{hitung} \leq F_{\alpha\ (k,\ n-k-1)}$ …… H_0 tidak dapat ditolak

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui masing-masing dari koefisien variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{S} \qquad (8)$$

dengan: b_i Parameter b (i= 1, 2, 3, 4, 5, 6).
Sb_i Standar error parameter b.

Uji kriteria keputusan:
$t_{hitung} > t_{\alpha\ /2\ (k,\ n-k-1)}$ ……. tolak H_0 dan terima H_1
$t_{hitung} \leq t_{\alpha\ /2\ (k,\ n-k-1)}$ ……. H_0 tidak dapat ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Umur. Dalam penelitian ini umur responden mulai dari 21- 63 tahun, rata-rata umur petani responden adalah 38,4 tahun. Kelompok umur responden terbesar yaitu kelompok umur 21-30 tahun dan 41-50 tahun yang sama-sama sebanyak 10 jiwa (33,33 %). Adapun yang terkecil yaitu kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 1 jiwa atau (3,33 %).

Pekerjaan. Petani responden di Kecamatan Labuan Amas Selatan, mempunyai mata pencaharian utama seperti petani padi, petani sayur dan pedagang. Mata pencaharian utama terbanyak sebagai petani sayur yaitu sebanyak 24 orang (80,00%).

Tingkat Pendikan. Pendidikan terakhir yang ditempuh petani caisim mayoritas adalah SD yang berjumlah 13 orang (43,33%). Tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah, hanya 9 orang (26,67%) yang berpendidikan SLTA/sederajat dan 1 orang (3,33%) yang berpendidikan S1 dari total keseluruhan petani responden.

Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan petani responden yang paling banyak adalah 2-3 orang yaitu sebanyak 14 org (46,67%). Petani dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak biasanya kebutuhan ekonominya juga lebih banyak. Jumlah tanggungan anggota keluarga lebih banyak akan mempengaruhi petani dalam bekerja, karena mereka lebih termotivasi dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Luas Lahan Caisim. Luas lahan petani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan tidak terlalu besar berkisar antara 0,043 – 0,286 hektar dengan rata-rata luas lahan caisim sebesar 0,104 ha per usahatani.

Pengalaman Berusahatani Caisim. Jumlah terbanyak petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani caisim yaitu antara 6-15 tahun sebanyak 14 org (46,66%), sedangkan petani dengan pengalaman berusahatani kurang dari atau sama dengan 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (20,00%).

Status Kepemilikan Lahan. Petani responden satatus kepemilikannya terdiri dari milik sendiri, milik sendiri-pinjam dan sewa. Status kepemilikan lahan yang terbesar adalah milik sendiri, yaitu sebanyak 27 orang (90,00 %). Sedangkan status kepemilikan lahan dari petani responden sebagai milik sendiri-pinjam sebanyak 1 orang (3,33 %) dan petani responden yang menyewa lahan sebanyak 2 orang (6,67 %). Adapun status sebagai penggarap tidak terdapat pada responden petani caisim ini.

Biaya Produksi Caisim

Biiaya dalam usahatani caisim dibagi atas dua komponen biaya yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sewa lahan, biaya sarana produksi, biaya

penyusutan alat, biaya perlengkapan dan biaya tenaga kerja luar keluaga dapat dilihat seperti Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit dalam usahatani caisim per periode musim tanam.

Komponen biaya	Per usahatani	Per hektar	Persentase
Sewa lahan	37.500	360.557	4,24
Sarana produksi	575.038	5.529.212	65,03
Penyusutan peralatan	206.125	1.139.181	23,31
Perlengkapan	15.658	150.558	1,77
TKLK	50.000	480.769	5,65
Total	884.321	8.503.093	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Berdasarkan komponen biaya eksplisit pada Tabel 1 diketahui bahwa total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani responden rata-rata Rp 884.321/usahatani atau Rp 8.503.093/ha. Biaya yang paling besar dikeluarkan adalah biaya sarana produksi dalam persentase 65,03% yaitu sebesar Rp 575.038/ usahatani atau Rp 5.529.212/ha. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya perlengkapan dalam persentase 1,77% yaitu sebesar Rp 15.658/usahatani atau Rp 150.558/ha.

Biaya Implisit. Dalam usahatani caisim biaya implisit meliputi biaya lahan milik sendiri, biaya lahan yang dipinjam, biaya tengga kerja dalam keluarga dan biaya bunga modal dapat dilihat seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya implisit dalam usahatani caisim per periode musim tanam.

Komponen biaya	Per usahatani	Per Hektar	Persentase
Lahan milik sendiri	71.500	687.500	11,97
Lahan yang dipinjam	5.000	48.077	0,84
TKDK	517.083	4.971.952	86,60
Bunga modal	3.482	33.483	0,59
Total	597.065	5.741.012	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Berdasarkan komponen biaya implisit pada Tabel 2 diketahui bahwa total biaya implisit petani responden rata-rata Rp 597.065/usahatani atau Rp 5.741.012/ha. Biaya yang paling besar adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam persentase 86,60% yaitu sebesar Rp 517.083/usahatani atau Rp 4.971.952/ha. Sedangkan biaya terkecil yang dikeluarkan adalah biaya bunga modal dalam persentase 0,59% yaitu sebesar Rp 3.482/usahatani atau Rp 33.483/ha.

Biaya Total. Biaya total adalah penjumahan dari biaya eksplist dengan biaya implist, dapat dilihat seperti Tabel 3.

Tabel 3. Biaya total usahatani caisim.

Komponen biaya	Per usahatani	Per hektar	Persentase
Eksplisit	884.322	8.503.093	59,70
Implisit	597.065	5.741.012	40,30
Total	1.481.387	14.244.105	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Melalui Tabel 3 dapat diketahui biaya total yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp 1.481.387/usahatani atau sebesar Rp 14.244.105/ha.

Penerimaan

Penerimaan usahatani caisim adalah nilai fisik produksi dikali dengan harga. Dalam berusahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan rata-rata produksi petani responden sebesar 458 kg/usahatani atau 4.399 kg/ha dengan rata-rata harga jual per kg Rp 5.000/kg dengan demikian penerimaan petani caisim adalah Rp 2.287.500/usahatani atau rata-rata Rp 21.995.192/ha.

Pendapatan

Pendapatan yang diterima petani responden rata-rata sebesar Rp 1.403.178/usahatani atau Rp 13.492.099/ha.

Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh petani responden dalam 1 kali periode per musim tanam dalam kisaran waktu satu bulan sebesar Rp 806.113/usahatani atau rata-rata Rp 7.751.087/ha.

Penggunaan Faktor-Faktor Produksi dalam Usahatani Caisim

Faktor produksi yang diduga berpengaruh terhadap produksi dalam usahatani caisim di dalam penelitian ini adalah lahan, benih, pupuk anorganik, pupuk organik, obat-obatan, dan tenaga kerja. Selanjutnya digunakan model

fungsi produksi Cobb-Douglas untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap prduksi caisim.

Berdasarkan analisis regresi diperoleh pesamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = 5{,}366 + 0{,}355 \ln X_1 + 0{,}117 \ln X_2 + 0{,}059 \ln X_3 + 0{,}026 \ln X_4 + 0{,}104 \ln X_5 + 0{,}223 \ln X_6 \quad (9)$$

dengan: Y produksi caisim (kg)
X_1 lahan garapan (ha)
X_2 benih caisim (g)
X_3 pupuk anorganik (kg)
X_4 pupuk organik (kg)
X_5 obat-obatan (ml)
X_6 tenaga kerja (HOK)

Untuk mengetahui hasil anailisis regresi fungsi produksi usahatani caisim di Kecaamatan Labuan Amas Selatan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Berdasarkkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa semua variabel independen memiliiki nilai VIF < 5, sehingga model fungsi produksi yang digunakan terbebas dari multikolinieritas dan layak digunakan. Menurut Nachrowi (2006: 101) mulkolinearitas dianggap ada jika VIF > 5.

Tabel 4. Hasil analisis regresi fungsi produksi usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan

Variabel Bebas	Koefisin Regresi	Std. Error	t hitung	VIF
Konstanta	5,366	0,504	10,648	
Lahen (X_1)	0,355	0.086	4,134	4,837
Beniih (X_2)	0,117	0,046	2,542	1,553
Pupuk Anorganik (X_3)	0,059	0,031	1,913	2,752
Pupuk Organik (X_4)	0,026	0.033	0,779	1,270
Obat-obatan (X_5)	0,104	0,039	2,655	1,513
Tenaga Kerja (X_6)	0,223	0,056	3,986	2,134

R *Square* = 0,943 F hit = 63,652

Sumber: Pengolahan data primer (2020)

Koefisien Determinasi (R^2). Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,943 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pendugaan dapat dikatakan relatif baik, dimana kontribusi dari variabel independen sebesar 94,3% terhadap variabel dependen (Y), sedangkan 5,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Statistik F. Melalui hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 63,652 dan nilai F-tabel sebesar 3,99 sehingga F-hitung > F-tabel artinya bahwa dengan α = 0,01 secara bersama-sama dari semua variabel independen (lahan, benih, pupuk anorganik, pupuk organik, obat-obatan, dan tenaga kerja) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (produksi caisim).

Uji statistik t. Berdasarkan uji t yang dilakukan menunjukkkan bahwa variabel lahan (X_1) memiliki nilai t-hitung sebesar 4,134 dan nilai t-tabel sebesar 2,807 (α 1%) yang berarti nilai t-hitung > t-tabel sehingga secara statistik hipotesis menolak H_0 dan H_1 diterima, dengan demikian faktor produksi lahan yang digunakan dalam usahatani caisim berpengaruh nyata secara signifikan terhadap jumlah produksi caisim. Elastisitas produksi lahan sebesar 0,355 menunjukkan bahwa apabila lahan mengalami peningkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi tanaman caisim sebesar 0,355% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan atau tetap.

Penggunaan faktor produksi lahan dapat ditambah penggunaannya sampai pada batas yang optimal, hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang digunakan maka akan semakin meningkatkan produksi caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

Variabel benih (X_2) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,542 dan nilai t-tabel sebesar 2,069 (α 5%) yang berarti nilai t-hitung > t-tabel sehingga secara statistik hipotesis menolak H_0 dan H_1 diterima, dengan demikian faktor produksi benih yang digunakan dalam usahatani caisim berpengaruh nyata secara signifikan terhadap jumlah produksi caisim. Elastisitas produksi benih sebesar 0,117 menunjukkan bahwa apabila benih mengalami peningkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi tanaman caisim sebesar 0,117% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Variabel pupuk anorganik (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,913 dan nilai t-tabel sebesar 1,714 (α 10%) yang berarti nilai t-hitung > t-tabel sehingga secara statistik hipotesis menolak H_0 dan H_1 diterima, dengan demikian faktor produksi pupuk anorganik yang

digunakan dalam usahatani caisim berpengaruh nyata secara signifikan terhadap jumlah produksi caisim. Elastisitas produksi pupuk anorganik (X3) sebesar 0,059 menunjukkan bahwa apabila benih mengalami peningkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi tanaman caisim sebesar 0,059% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Variabel pupuk organik (X_4) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,779 dan nilai t-tabel sebesar 1,714 (α 10%) yang berarti nilai t-hitung < t-tabel sehingga secara statistik hipotesis H_0 tidak dapat ditolak, dengan demikian faktor produksi pupuk organik yang digunakan dalam usahatani caisim tidak berpengaruh nyata pada usahatani terhadap jumlah produksi caisim. Elastisitas produksi pupuk organik sebesar 0,026 menunjukkan bahwa apabila benih mengalami peningkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi tanaman caisim sebesar 0,026% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Variabel obat-obatan (X_5) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,655 dan nilai t-tabel sebesar 2,069 (α 5%) yang berarti nilai t-hitung > t-tabel sehingga secara statistik hipotesis menolak H_0 dan H_1 diterima, dengan demikian faktor produksi obat-obatan yang digunakan dalam usahatani caisim berpengaruh nyata secara signifikan terhadap jumlah produksi caisim. Elastisitas produksi obatobatan sebesar 0,104 menunjukkan bahwa apabila obat-obatan mengalami peningkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi tanaman caisim sebesar 0,104% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Variabel tenaga kerja (X_6) memiliki nilai t-hitung sebesar 3,986 dan nilai t-tabel sebesar 2,807 (α 1%) yang berarti nilai t-hitung > t-tabel sehingga secara statistik hipotesis menolak H_0 dan H_1 diterima, dengan demikian faktor produksi tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani caisim berpengaruh nyata secara signifikan terhadap jumlah produksi caisim. Elastisitas produksi tenaga kerja sebesar 0,223 menunjukkan bahwa apabila tenaga kerja mengalami peningkatkan sebesar 1% maka akan meningkatkan jumlah produksi tanaman caisim sebesar 0,223% dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan.

Penggunaan faktor produksi tenaga kerja dapat ditambah jumlahnya sampai pada batas yang optimal, karena semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin meningkatkan produksi caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

Permasalahan yang dihadapi Petani dalam Penyelenggaraan Usahatani Caisim

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden di Kecamatan Labuan Amas Selatan, maka dapat disimpulkan beberapa masalah yang dihadapi petani caisim dalam menyelenggarakan usahataninya, yaitu hama dan penyakit tanaman serta adanya fluktuasi pada harga jual.

Hama dan penyakit adalah salah satu kendala dalam usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan. Serangan hama dan penyakit disebabkan oleh musim yang tidak menentu. Hama yang sering ditemukan oleh petani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan rata-rata adalah ulat grayak, ulat perusak daun. Tanaman caisim yang terserang ulat grayak (*Spodoptera litura* F.) akan berlubang dan bagian daunnya tidak beraturan. Sedangkan apabila terserang ulat perusak daun (*Plutella xylostella* L.) akan ditandai dengan kondisi tanaman berupa bercak kuning sampai coklat. Apabila serangan pada tanaman sudah cukup parah hanya tinggal urat daun saja. Dalam mengatasi serangan hama ulat grayak dan ulat perusak daun, petani responden di Kecamatan Labuan Amas Selatan biasanya menggunakan insektisida.

Penyakit yang menyerang tanaman caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan biasanya adalah penyakit bercak daun dan busuk daun. Sedangkan apabila terserang penyakit busuk daun (*Phytotora* sp.) gejala yang timbul berupa terdapat lender pada. Dalam mengatasi penyakit yang menyerang pada tanaman caisim ini petani responden menggunakan fungisida.

Permasalahan lain yaitu harga jual yang masih berfluktuasi masih menjadi permasalahan bagi petani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan. Fluktuasi harga berkisar antara Rp 2.000/kg sampai Rp 8.000/kg, hal ini dikarenakan pada musim panen yang melimpah akan mengakibatkan penurunan pada harga jual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Biaya total yang dikeluarkan dalam usahatani caisim rata-rata sebesar Rp 1.481.387/usahatani atau sebesar Rp 14.244.105/ha. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani caisim rata-rata Rp 2.287.500/usahatani atau Rp 21.995.192/ha, dengan rata-rata produksi sebesar 458 kg/usahatani atau 4.399 kg/ha. Pendapatan yang diperoleh rata-rata sebesar sebesar Rp 1.403.178/usahatani atau Rp 13.492.099/ha, dan keuntungan yang diterima petani caisim dalam satu kali periode per musim tanam dalam kisaran waktu satu bulan sebesar Rp 806.113/usahatani atau rata-rata Rp 7.751.087/ha.
2. Berdasarkan hasil analisis fungsi produksi tipe Cobb-Douglas dapat diketahui bahwa faktor produksi yang berpengaruh nyata terhdap prodksi caisim, yaitu luaslahan, beniih, pupuk anorganik, obat-obatan dan tenagakerja sedangkkan faktor produksi pupuk organik tidak berpengaruh tehadap produksi caisim.
3. Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan petani responden, permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Labuan Amas Selatan yaitu hama penyakit pada tanaman caisim dan harga jual yang berfluktuasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan, saran yang dikemukakan yaitu:

1. Dalam penggunaan faktor produksi pupuk organik, petani harus mampu mengoptimalkan penggunaannya agar sesuai dengan dosis yang seharusnya sehingga dapat menghasilkan produksi secara maksimal.
2. Petani harus mampu memiliki pengetahuan dalam membaca harga pasar dan dapat mengatur volume penjualannya agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen. Pemerintah juga diharapkan lebih berperan aktif terhadap kebijakan-kebijakan dalam mengatasi adanya fluktuasi harga jual yang dihadapi petani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penentuan kombinasi faktor produksi yang optimum dalam usahatani caisim di Kecamatan Labuan Amas Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arindiah, I.N. 2018. *Analisis pendapatan usahatani caisim di Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogo*r [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Semusim*. BPS, Jakarta

Kasim, S.A. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjar-baru

Nachrowi, D.N. 2006. *Pendekatan Popular dan Praktis: Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta

Setiawan, I. 2016. *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi risiko produksi caisim di Desa Citapen Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogo*r [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor

Soekartawi. 1991. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press, Jakarta